

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Waria menarasikan dirinya sebagai perempuan yang memiliki sifat, peran dan kontribusi seperti umumnya perempuan. Hal ini menjadikan pertentangan antara realitas hidup seseorang dengan lingkungannya sehingga masyarakat menganggap bahwa fenomena ini sebagai sesuatu yang negatif dan menghasilkan sebuah diskriminasi secara langsung seperti cemoohan, pelecehan hingga pengucilan yang membuat mereka terisolasi dari lingkungan. Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak wajar kepada suatu individu maupun kelompok yang bersifat mengotakan berdasarkan fisik, suku bangsa, agama, dan kasta sosial (Theodorson & Theodorson,1979:115-116).

Pandemi yang terjadi dalam jangka waktu dua tahun membuat banyak perubahan dalam aspek kehidupan manusia di muka bumi. Sebagai upaya pencegahan, pemerintah melakukan langkah pembatasan sosial skala besar (PSBB), karantina wilayah dan juga *lockdown*. Sejumlah aktivitas dipaksa untuk berhenti sementara sehingga berimbas pada sejumlah sektor industri yang dilakoni oleh para pekerja khususnya waria. Banyak dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari.

Kebanyakan dari mereka bekerja dalam sektor informal atau pekerjaan ekonomi kelas bawah diantaranya sebagai pengamen ,pemulung, pedagang asongan, pekerja salon, dan pekerja seks. Wirosardjono (2000) menyatakan bahwa sektor informal adalah aktivitas bekerja dalam perekonomian yang berskala kecil

dengan ciri kegiatan tidak teratur dalam segi waktu, tidak terikat peraturan pemerintah, modal dan omset kecil, serta tidak memiliki tempat usaha permanen. Keterkaitan hal diatas terhadap sektor infomal karena kegiatan yang mudah dilakukan oleh masyarakat yang memiliki level ekonomi lemah serta minimnya keterampilan seseorang dalam memanajemen waktu dan modal yang dimiliki.

Begitu pula yang terjadi pada waria Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta khususnya daerah Bantul. Perkumpulan ini berada di di kampung Notoyudan GT II/1294 Rt 85/Rw 24, Kelurahan Pringokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, mereka biasa berkumpul setiap minggunya dengan jadwal kegiatan yang terbagi menjadi empat jadwal diantaranya kegiatan dialog feminisme, pengajian, ngaji kitab Bidayatu Al-Hidayah dan Tadarus Al-Quran. Selama pandemi terjadi bukan hanya kegiatan pondok saja yang terhenti, aktivitas bekerja yang dilakukan para santri waria juga ikut terhenti dan mulai berdampak pada penghasilan mereka.

Sebelum pandemi terjadi pendapatan yang dihasilkan oleh mereka dimasa normal mencapai dua juta hingga tiga juta rupiah per bulan, namun pendapatan tersebut menurun sebesar 50 hingga 60 persen atau bisa dibilang, selama pandemi terjadi penghasilan yang dicapai senilai satu juta per bulan, sehingga mengakibatkan berbagai persoalan seperti tidak bayar kost, bayar hutang dan kredit barang, tidak bisa memenuhi kebutuhan makan yang layak dan tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga membuat banyak waria mengalami berbagai konflik hingga meninggal dunia akibat depresi.

Waria di cap buruk dan diskriminasi karena ketidaksesuaian nya dalam

kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat mengancam kesehatan terutama kesehatan mental. Berbagai kesulitan yang dihadapi selama pandemi menjelaskan bahwa waria terdampak stress minoritas yang meningkatkan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan yang menunjuk pada diskriminasi yang didapatkan seperti sulitnya mengurus dokumen formal, stigma, perlakuan tidak nyaman dalam menikmati fasilitas publik, serta permasalahan bantuan ekonomi yang sukar untuk didapatkan.

Kehadiran waria yang hidup berdampingan bersama masyarakat, mau tidak mau harus memiliki keinginan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka dapat dihargai oleh orang lain diluar komunitas waria. Terlepas dari berbagai konflik sosial, keberadaan mereka sangat menarik untuk diamati. Konteks pemahaman dan kebersamaan mereka dalam membangun kekeluargaan dalam sebuah komunitas pondok pesantren justru menampilkan berbagai nilai dari sisi kehidupan sudut pandang sosial, kesehatan mental dan kehidupan religi.

Agar dapat mengidentifikasi identitas seseorang perlu memiliki konsepsi dalam mengekspresikan dirinya sehingga dapat diterima dan diakui oleh masyarakat. Menurut Giddens (1991) identitas diri dapat terbentuk ketika kita dapat mengekspresikan tentang diri sendiri, sehingga dapat melanjutkan hidup dengan penuh prestasi dan kemaknaan. Pengakuan dalam lingkungan secara bebas tanpa membedakan struktur sosial merupakan hak setiap manusia agar dapat menciptakan nilai-nilai kebudayaan yang harmonis bagi kehidupan.

Realitasnya kehidupan di zaman kini kemunculan waria sebagai objek

dalam dua sudut pandang berbeda, tentunya tidak dapat ditolak dan keberadaannya akan selalu ada ditengah masyarakat. Lev (2004) berpendapat bahwa waria dapat diartikan sebagai transgender yang merupakan cara seseorang untuk mengidentifikasikan dirinya melalui perubahan fisik dan pergantian kelamin melalui operasi. Citra dunia waria menciptakan stigma negatif dan kondisi yang kompleks. Situasi ini akan sulit diputuskan bila pemerintah dan organisasi masyarakat tidak serius dalam memperbaikinya. Kedepannya, akan membuat masyarakat sulit dalam berbagi ruang bersama waria, kecuali adanya kebijakan atau strategi khusus agar masyarakat dapat menerima eksistensinya.

Kaum waria yang dinilai sebagai kaum minoritas dan hidup secara berkelompok memiliki karakter, kebiasaan, bahasa dan perilaku yang tentunya dapat melahirkan kebudayaan baru. Adanya berbagai penolakan terhadap kehadiran mereka untuk mendapatkan identitas gender, membuat peneliti ingin mencari tahu tentang kehidupan mereka. Komunitas waria akan terus melakukan perjuangan untuk melanjutkan hidup, mendekatkan diri pada sang pencipta dan tetap berjuang agar dapat diterima disisi masyarakat sebagai manusia yang layak hidup tanpa diskriminasi.

Persoalan ini mulai mengganggu aktivitas komunitas waria dalam belajar mengajar dan menimbulkan perselisihan antar waria. Demi meminimalisir masalah tersebut, pihak komunitas pondok berinisiatif membuat Kegiatan Layanan Sosial dan Pelayanan Kesehatan Mental berisi tentang aktivitas pembekalan oleh psikolog kepada waria dan injeksi berwujud uang tunai serta pembagian sembako yang bertujuan untuk membantu perekonomian waria.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan diatas maka peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai kegiatan tersebut dengan judul **“KEGIATAN LAYANAN SOSIAL DAN PELAYANAN KESEHATAN MENTAL (Studi Fenomenologi Kegiatan Layanan Sosial dan Pelayanan Kesehatan Mental Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta).”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya pembahasan yang terdapat pada penelitian ini, maka dari itu peneliti lebih memfokuskan masalah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada ”Kegiatan Layanan Sosial dan Pelayanan Kesehatan Mental”.

### **1.2.1 Pertanyaan Masalah**

1. Bagaimana motif waria dalam mengikuti Kegiatan Layanan Sosial dan Pelayanan Kesehatan Mental ?
2. Bagaimana tindakan waria setelah mengikuti Kegiatan Layanan Sosial dan Pelayanan Kesehatan Mental ?
3. Bagaimana waria memaknai Kegiatan Layanan Sosial dan Pelayanan Kesehatan Mental ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian tersebut, peneliti menentukan tujuan yang ingin dicapai diantaranya :

1. Untuk mengetahui motif santri waria mengikuti Kegiatan Layanan Sosial dan Kesehatan Mental Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui tindakan pemanfaatan setelah mengikuti Kegiatan Layanan Sosial dan Kesehatan Mental Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui makna santri waria dalam mengikuti Kegiatan Layanan Sosial dan Kesehatan Mental Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini,peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis,sebagai berikut :

#### **1.3.2.1 Kegunaan Praktis**

1. Secara praktis, hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan tentang fenomena sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat Kota Yogyakarta, serta mengetahui efek Covid-19 terhadap keberlangsungan hidup dan kesehatan mental waria.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kegiatan layanan sosial dan pelayanan kesehatan mental yang dapat memberikan manfaat bagi peserta waria yang diberikan oleh pihak pondok pesantren serta menjaga kestabilan perilaku hidup dalam bersosialisasi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pemikiran perubahan kebijakan yang terjadi dalam ruang lingkup waria dan pemerintah Kota Yogyakarta terkait hak waria dalam penerimaan bantuan sosial.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Teoritis**

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan mengenai fenomena sosial yang terjadi disekitar masyarakat serta pengembangan tentang bidang ilmu komunikasi.

2. Dapat memberikan masukan secara umum mengenai Studi Fenomenologi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan.